

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia dan masyarakat sebagaimana ditetapkan dalam prioritas pembangunan nasional 2019-2024. Hal tersebut memberikan implikasi bagi segenap pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada daerah masing-masing sehingga dapat memicu minat wisatawan untuk berkunjung ke daya tarik wisata yang dikembangkan.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan wilayah yang banyak terdapat hutan mangrove menjadikan potensi alam yang berfungsi sebagai habitat dan penyangga kehidupan berbagai jenis spesies serta pelestarian alam dari abrasi pantai telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai daya tarik wisata. Selain itu, pada berbagai daerah, hutan mangrove juga telah banyak mengalami alih fungsi menjadi tambak sehingga perlu dilakukan langkah strategis agar optimalisasi pemanfaatan potensi hutan mangrove tidak terancam rusak, tetapi menjadi lestari dan menjadi penyanggah perekonomian masyarakat sekitar.

hutan Mangrove merupakan sejenis semak atau pohon yang biasanya tumbuh di perairan asin atau payau. Mangrove umumnya ditemukan di daerah khatulistiwa, Mangrove juga merupakan tumbuhan perdu (semak) atau pohon yang umumnya tumbuh di kawasan air asin atau air payau di pesisir laut. Mangrove umumnya berada di daerah beriklim khatulistiwa, dan biasanya tumbuh di daerah sepanjang garis pesisir dan pinggiran sungai pasang surut yang memiliki kadar oksigen minim dan garam yang berlimpah. Tumbuhan mangrove memiliki kemampuan adaptasi khusus dalam mengambil oksigen ekstra di udara dan menghilangkan garam berlebih dari sistemnya, sehingga tumbuhan tersebut mampu bertahan hidup dalam kondisi tersebut yang mampu membunuh sebagian besar tumbuhan normal. Istilah "mangrove" juga dapat digunakan untuk vegetasi (kumpulan tumbuhan) mangrove tersebut. Vegetasi mangrove terdiri dari beraneka ragam spesies tumbuhan yang seringkali berkerabat jauh menurut taksonomi, tetapi memiliki kemampuan adaptasi yang mirip oleh karena evolusi konvergen. Tumbuhan mangrove dapat dijumpai di seluruh dunia di daerah tropis dan daerah subtropis dan bahkan di beberapa daerah pesisir beriklim sedang, terutama di antara garis lintang 30° LU dan 30° LS, dengan kawasan mangrove terluas berada pada daerah di antara 5° LU dan 5° LS.

Mangrove adalah salah satu ekosistem paling langka dan unik di dunia, karena hanya menutupi 2% permukaan bumi. Luas hutan tropis dunia mencapai 81.500 kilometer persegi dan tersebar di 105 negara tropis dan subtropis. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai hutan hujan terluas. Luas mangrove di Indonesia mencakup 20% luas mangrove di dunia dan 75% dari total luas mangrove di Asia Tenggara, sehingga menjadikan Indonesia sebagai kawasan mangrove terluas di dunia (Tampubolon, 2017). Luas mangrove di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta hektar, dibandingkan perkiraan sebelumnya sebesar 4,2 juta hektar. Akibat pengelolaan yang buruk, terjadi deforestasi pada tahun 1980 hingga 2005, laju deforestasi hutan hujan Indonesia mencapai 52.000 hektar per tahun (Tampubolon, 2017).¹

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam potensi alam, seni dan budaya. Potensi-potensi itu tentu harus dikembangkan agar dapat membawa dampak positif bagi industri pariwisata di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa negara yang memiliki tiga puluh empat provinsi ini memiliki segudang peninggalan seni budaya yang memiliki keindahan dan daya tarik di masing-masing provinsi yang tidak dapat ditemukan di negara lain, sehingga banyak wisatawan domestik maupun internasional yang ingin menikmati keindahan alam, seni budaya yang ada di Indonesia. Bukan hanya itu saja Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan wilayah yang cukup luas dan juga memiliki sumber daya alam melimpah yang tersebar diseluruh daerah di Indonesia, dengan demikian tentunya memiliki banyak kendala dalam hal pelayanan oleh pemerintah pusat terhadap seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Untuk mengatasi seluruh permasalahan di atas, maka pemerintah pusat mengambil sebuah kebijakan yang dikenal dengan Otonomi Daerah.

Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menyebutkan bahwa daerah otonom, yang diterapkan sebagai kesatuan masyarakat hukum, mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat, menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehadiran otonomi daerah bermakna bahwa setiap daerah mampu mewujudkan potensinya masing - masing sebagai pelaksanaan otonomi daerah, sekaligus mampu mengubah urusannya sendiri. Selain Selain itu, di bidang

¹ (tampubolon,2017).

pariwisata, Indonesia sendiri memiliki banyak sekali objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, hal ini menjadi tantangan bagi setiap daerah untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya masing - masing sehingga dapat berkolaborasi dengan pemerintah daerah terkait dalam bidang pengembangan pariwisata di Indonesia.

Salah satu dari sekian banyaknya destinasi wisata yang ada di Indonesia yaitu ekowisata mangrove. Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsure hara, dan lain sebagainya. Di samping itu hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, pendidikan, dan ekowisata (Joandani, 2019). Dengan demikian ekowisata mangrove juga merupakan destinasi wisata yang perlu dikembangkan karena memiliki begitu banyak manfaat. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata (Alfira, 2014). (Sumber: Makalalag, W., Sakir, M., & Mediansyah, A. R. (2022). *Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabilaa Development Strategy Of Mangrove Eco-Tourism Area In Tabilaa Village. Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 01(02), 82–91).²

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana merancang sebuah kawasan wisata mangrove pantai cepi watu borong, dengan konsep transformasi arsitektur vernakular. sehingga dapat mempertahankan arsitektur sebagai identitas lokal dari daerah tersebut.

1.3 Tujuan Sasaran Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mewujudkan transformasi arsitektur vernakular dalam perancangan lokasi wisata mangrove di Desa Kelurahan kota ndora, Kecamatan

² Sumber: Makalalag, W., Sakir, M., & Mediansyah, A. R. (2022). *Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabilaa Development Strategy Of Mangrove Eco-Tourism Area In Tabilaa Village. Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 01(02), 82–91)

Borong, sesuai dengan kaidah struktur, estetika dan lingkungan, yang meliputi kegiatan lain sebagai berikut: Hal ini terkait dengan perencanaan kawasan wisata mangrove, dan sistem Transformasi pada bangunan yang dapat melestarikan arsitektur sebagai identitas lokal.

1.3.2 Sasaran

Meningkatkan pendapatan daerah di sektor pariwisata manggarai Timur dan terciptanya fasilitas bagi pengunjung.

1.3.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar bisa memberikan kontribusi positif terhadap perancangan dan perencanaan pada kawasan wisata mangrove pantai cepi watu borong, yang dimana melalui transformasi arsitektur sebagai bentuk identitas dari arsitektur aslinya.

1.4 Ruang Lingkup Dan Batasan

1.4.1 Ruang Lingkup

Penataan Kawasan Wisata mangrove pantai cepi watu memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Berikut penjelasan detailnya:

a) Aspek fisik

Penataan Ruang:

- Zonasi area: Membagi kawasan wisata menjadi beberapa zona, termasuk zona konservasi, zona wisata tarcing, zona wisata memancing, dan zona penginapan.
- Jalur pejalan kaki: Membangun jalur pejalan kaki yang nyaman dan aman bagi pengunjung.
- Area parkir: Menyediakan area parkir yang memadai dan mudah diakses.

Desain dan Pembangunan Infrastruktur:

- Toilet: Membangun toilet yang bersih dan ramah lingkungan.
- Gazebo: Membangun gazebo sebagai tempat beristirahat bagi pengunjung.
- Dermaga: membangun fasilitas ini agar memudahkan bagi para nelayan
- Tarcing mangrove: membangun fasilitas ini agar memudahkan bagi para wisatawan untuk mengelilingi kawasan tersebut.
- Tempat sampah: Menyediakan tempat sampah yang memadai dan mudah diakses.

Desain dan Pembangunan Fasilitas:

- Taman bermain: Membangun taman bermain yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak.
- Area piknik: Menyediakan area piknik yang nyaman bagi pengunjung.
- Pusat informasi: Membangun pusat informasi untuk memberikan informasi tentang kawasan wisata kepada pengunjung.

Desain dan Pembangunan Penginapan:

- Membangun penginapan yang menggunakan material lokal dan menerapkan prinsip Transformasi.
- Menawarkan jenis penginapan cottage untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.
- Memastikan desain dan pembangunan penginapan selaras dengan lingkungan alam sekitar.

Penataan fisik:

- Penataan ruang kawasan wisata, termasuk zonasi area, jalur pejalan kaki, dan area parkir.
- Desain dan pembangunan infrastruktur wisata, seperti toilet, gazebo, dermaga bagi para nelayan dan tempat sampah.
- Desain dan pembangunan fasilitas wisata, seperti area tarcing mangrove, area piknik, dan pusat informasi.

Penggunaan material lokal:

- Penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, seperti batu alam dan kayu.
- Pemanfaatan material lokal untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata.
- Pemberdayaan pengrajin lokal untuk menghasilkan produk-produk wisata yang terbuat dari material lokal.

Penerapan desain bangunan:

- Penerapan prinsip-prinsip transformasi arsitektur vernakular. Dari daerah manggarai.
- Desain bangunan yang ramah lingkungan.
- Penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan kawasan wisata.

b) Aspek ekonomi:

Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM):

- Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UKM di kawasan wisata.
- Membantu pelaku UKM memasarkan produk mereka kepada wisatawan.

Peningkatan Pendapatan Masyarakat:

- Memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata.

- Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk-produk wisata.

Penciptaan Lapangan Kerja: Membuka peluang kerja di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pedagang, dan staf homestay.

c) Aspek Sosial:

Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat:

- Meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan.
- Meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi.

Penguatan Nilai-Nilai Budaya Lokal:

- Melestarikan budaya lokal melalui desain arsitektur dan dekorasi kawasan wisata.
- Mengembangkan kegiatan wisata yang berbasis budaya lokal.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal.

d) Aspek Budaya:

Pelestarian Budaya Lokal:

- Menggunakan arsitektur tradisional dalam desain bangunan di kawasan wisata.
- Mengadakan pertunjukan seni dan budaya lokal di kawasan wisata.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya lokal.
- Meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya lokal.

1.4.2 Batasan

Meskipun penataan Kawasan Wisata mangrove pantai cepi watu borong menggunakan Material Lokal dan menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan batasan-batasan yang ada. Penelitian lanjutan, studi kelayakan, dan perencanaan yang matang diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan penataan kawasan wisata dan penginapan.

Batasan Penataan Kawasan Wisata mangrove Berbasis Material Lokal dengan sistem transformasi arsitektur vernakular manggarai:

Detail Desain Arsitektur:

- Penelitian ini tidak membahas detail desain arsitektur bangunan di Kawasan Wisata mangrove, termasuk penginapan.
- Detail desain arsitektur memerlukan studi lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti:
 - Estetika
 - Fungsionalitas
 - Kenyamanan
 - Keamanan
 - Kesesuaian dengan budaya lokal

Kajian Dampak Lingkungan (Amdal):

- Penelitian ini tidak membahas tentang kajian dampak lingkungan (Amdal) dari penataan Kawasan Wisata mangrove pantai cepi watu borong, termasuk penginapan.
- Amdal diperlukan untuk:
 - Mengidentifikasi potensi dampak lingkungan dari pembangunan penginapan
 - Merumuskan langkah-langkah mitigasi untuk meminimalkan dampak negatif
 - Memastikan pembangunan penginapan dengan transformasi arsitektur vernakular dan ramah lingkungan

Cakupan dan Detail Penataan Penginapan:

- Cakupan dan detail penataan penginapan bergantung pada:
 - Studi kelayakan yang mengkaji potensi pasar, permintaan, dan daya dukung kawasan
 - Ketersediaan lahan
 - Pertimbangan estetika dan fungsionalitas

Ketersediaan Material Lokal:

- Ketersediaan material lokal di lokasi wisata dapat menjadi kendala dalam:
 - Penerapan penataan kawasan wisata berbasis material lokal
 - Kualitas dan ketahanan material
 - Pengadaan biaya material

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

1.5.1.1 Pengumpulan Data Primer

1. Studi Lapangan

Melakukan survey langsung ke lokasi Perencanaan untuk mengetahui kondisi pada lapangan secara nyata dan terperinci. Data-data yang diambil antara lain:

- Luasan lokasi
- Keadaan topografi
- Geologi
- Vegetasi
- Kebisingan
- Arah angin
- Orientasi matahari
- Keadaan lokasi non fisik
- Data wisata

2. wawancara

- Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola kawasan wisata, penduduk setempat, dan wisatawan.
- Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi kawasan wisata, kebutuhan pengguna, dan potensi pengembangannya.

3. Pengumpulan Sampel Material Lokal:

- Mengumpulkan contoh-contoh material lokal yang dapat digunakan dalam perancangan, seperti sampel kayu, batu, atau tanah liat.
- Evaluasi kualitas dan keberlanjutan material tersebut.

4. Pemetaan Partisipatif:

- Melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi lokasi yang potensial untuk kawasan wisata berbasis material lokal
- Mendokumentasikan situs-situs penting dan karakteristik lingkungan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan.

1.5.2 Pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari sumber terpercaya dengan tujuan yang berbeda namun dapat dimanfaatkan kembali dalam

penelitian sejenis. Dalam konteks penelitian penataan kawasan wisata Mangrove pantai cepi watu borong, ada beberapa jenis data sekunder yang relevan.

1.5.2.1 Literatur dan jurnal ilmiah:

- Artikel, buku, dan jurnal ilmiah tentang penataan kawasan wisata pantai
- Publikasi terkait transformasi dalam arsitektur dan desain.

1.5.2.2 Data pariwisata dan kebudayaan:

- Statistik kunjungan wisata ke pantai cepi watu borong dari lembaga pariwisata setempat atau nasional.
- Dokumen perencanaan dan pengembangan pariwisata di daerah tersebut.
- Materi promosi wisata yang mencakup karakteristik unik pantai cepi watu borong.

1.5.2.3 Dokumen perencanaan ruang:

- Rencana tata ruang daerah atau kota yang mencakup pantai tablolong.
- Kebijakan pemerintah terkait pengembangan wisata dan infrastruktur di daerah tersebut.

1.5.2.4 Studi kasus dan proyek sejenis:

- Informasi dari studi kasus penataan kawasan wisata
- Hasil penelitian atau proyek sejenis yang telah dilakukan oleh pihak lain.

1.5.2.5 Dokumen keberlanjutan:

- Pedoman keberlanjutan atau regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah setempat atau lembaga keberlanjutan.
- Laporan keberlanjutan dari proyek-proyek serupa di berbagai lokasi.

1.5.2.6 Data arsitektur dan desain tradisional:

- Dokumentasi tentang arsitektur tradisional lokal.
- Gambar-gambar atau catatan mengenai desain rumah-rumah tradisional di daerah tersebut.

1.5.2.7 Dokumen teknis material lokal:

- Spesifikasi teknis material lokal yang dapat digunakan dalam konstruksi.

- Laporan uji kualitas dan keberlanjutan material-material tertentu

1.5.3 Teknik Analisa Data

1.5.3.1 Kuantitatif

Data kuantitatif adalah tipe data yang diukur dan dihitung dalam bentuk angka atau bilangan. Data ini memberikan informasi tentang jumlah, ukuran, atau kuantitas suatu fenomena atau variabel.

berikut adalah point-point analisa yang menggunakan cara analisa kuantitatif:

- Kebutuhan parker
- Kebutuhan Ruang
- Luasan tiap Ruang
- Jumlah civitas

1.5.3.2 Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif melibatkan interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif atau tidak terstruktur.

Berikut adalah point-point analisa yang menggunakan cara analisa kualitatif :

- wujud tampilan atau fasilitas bangunan dalam prinsip arsitektur berkelanjutan
- hasil olahan tapak dalam fungsi tiap massa bangunan dengan pola atau bentuk yang diadopsi dari makna dan karakteristik lokal menggunakan pendekatan arsitektur berkelanjutan
- hasil olahan ruan-ruang tiap bangunan sesuai standar dan kebutuhan.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan sekunder yang dianalisis sebagai dasar perancangan.

Metode yang digunakan adalah:

1. Metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data. Data diperoleh dari observasi lapangan, wawancara dan studi literatur terkait konsep, teori, standar perencanaan dan desain.
2. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data desain.
3. metode komparatif, yaitu dengan melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek desain.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan Tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bab, yakni:

1. BAB I : Pendahuluan

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Permasalahan Khusus, Tujuan, Sasaran, Manfaat, Batasan, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Metode Pembahasan, Sistematika Penulisan, Kerangka Berpikir.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka

Studi Literatur, Tinjauan Tentang Pariwisata, Fasilitas Kawasan Wisata, Studi Literatur, Pemahaman Objek Sejenis Transformasi Arsitektur Pada Desain Kawasan, Material Lokal Studi Khusus Objek Sejenis, Hasil Analisa Studi Literatur Dan Studi Banding.

3. BAB III : Metode perancangan

Gambaran umum kabupaten manggarai timur, Sosial budaya, Arsitektur, Sarana dan prasarana, Tinjauan lokasi perancangan, Lokasi perancangan.

4. BAB IV : Analisa Perancangan

Analisis fungsi, Analisis pelaku, Analisis kebutuhan ruang, perogram ruang, lokasi perancangan, analisis deskripsi tapak, analisis tapak, analisis pendekatan, analisis penzoningan, analisis massa bangunan

5. BAB V : Konsep Perancangan

Deskripsi Perancangan, Hasil Desain Tapak, Hasil Desain Bangunan

6. Daftar pustaka

1.8 Kerangka Berpikir

KERANGKA BERPIKIR

Latar Belakang Permasalahan

- Kawasan wisata mangrove Pantai Cepiwatu memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam.
- Arsitektur vernakular Manggarai memiliki nilai filosofis, sosial, dan ekologis yang relevan untuk dijadikan inspirasi dalam desain kawasan wisata.

Konsep Teori Dan Landasan Berpikir

- Arsitektur Vernakular Manggarai: bentuk rumah adat (mbaru niang), tata ruang, struktur, material lokal, dan simbolisme budaya.
- Pariwisata Berkelanjutan: prinsip ekowisata, pelestarian alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Identifikasi Masalah

Bagaimana merancang sebuah kawasan wisata mangrove pantai cepi watu borong, dengan konsep transformasi arsitektur vernakular. sehingga dapat mempertahankan arsitektur sebagai identitas lokal dari daerah tersebut.

Analisis

Kajian bentuk, ruang, dan elemen arsitektur tradisional Manggarai.
Analisis kondisi eksisting kawasan Pantai Cepiwatu (lingkungan, akses, kebutuhan wisata).

Sintesis

Input → Potensi wisata + nilai arsitektur vernakular Manggarai.

Proses → Transformasi elemen tradisi ke desain modern melalui prinsip ekowisata dan keberlanjutan.

Output → Desain kawasan wisata mangrove yang:

- Memperkuat identitas budaya Manggarai.
- Mendukung konservasi ekosistem mangrove.
- Memberikan pengalaman wisata edukatif dan berkesan.

Kesimpulan

Transformasi arsitektur vernakular Manggarai dalam desain kawasan wisata mangrove di Cepiwatu menjadi strategi penting untuk:

- Menciptakan harmoni antara budaya dan alam.
- Menjaga keberlanjutan lingkungan.